

PERANG SALIB (1096-1291 M) (Sejarah Peradaban Islam Dunia)**Amarodin***Dosen Prodi PAI, STAI Diponegoro Tulungagung**e-mail: amarodin86@gmail.com***ABSTRAK**

Perang Salib, dinamakan demikian karena simbol salib yang dikalungkan di leher, bukanlah perang untuk memperebutkan agama, melainkan untuk menguasai wilayah. Perang Salib memiliki dampak yang mendalam pada banyak aspek, termasuk politik, ekonomi, dan kehidupan sosial, beberapa di antaranya masih terasa hingga kini. Perang Salib, yang berlangsung dari tahun 1096 hingga 1291, terbagi menjadi tiga periode utama. Pada periode pertama, pasukan Tentara Salib merebut Yerusalem dan mendirikan kerajaan Latin, dengan menggunakan kekerasan terhadap penduduk Muslim. Periode kedua ditandai dengan upaya Muslim, yang dipimpin oleh Nuruddin bin Zanghi, untuk merebut kembali wilayah yang dikuasai Tentara Salib. Pada periode ketiga, Tentara Salib, termasuk Frederick III dan Richard "Si Hati Singa", berfokus pada Mesir dan Palestina, tetapi berakhir dengan kekalahan mereka pada tahun 1291.

Kata Kunci: *Perang Salib, Sejarah Peradaban Islam Dunia***ABSTRACT**

The Crusades, so named because of the symbol of the cross worn around their necks, were not wars for religion, but for territorial control. They had a profound impact on many aspects of life, including politics, economics, and social life, some of which are still felt today. The Crusades, which lasted from 1096 to 1291, are divided into three main periods. In the first period, Crusader forces captured Jerusalem and established the Latin Empire, using violence against the Muslim population. The second period was marked by Muslim efforts, led by Nur al-Din ibn Zanghi, to reclaim territory held by the Crusaders. In the third period, Crusaders, including Frederick III and Richard "the Lionheart," focused on Egypt and Palestine, but their campaign ended in defeat in 1291.

Keywords: *Crusades, History of Islamic Civilization*

A. PENDAHULUAN

Perang Salib adalah serangkaian perang agama yang berlangsung selama hampir dua abad antara umat Kristen Eropa dan umat Islam di Asia.¹ Perang ini dipicu oleh pendudukan kota-kota dan tempat suci kaum Kristen seperti Suriah, Asia Kecil, Spanyol, Sisilia, dan terutama Baitul Maqdis (Yerusalem) oleh kekuatan Islam.

Perang Salib 1096-1291 mencakup periode yang penting dalam sejarah Eropa dan Timur Tengah pada Abad Pertengahan. Perang Salib merupakan serangkaian ekspedisi militer yang dilakukan oleh Kristen Eropa untuk merebut kembali Tanah Suci, terutama Yerusalem, dari kekuasaan Muslim. Perang Salib pertama dimulai pada tahun 1096 dan berakhir dengan jatuhnya Akko pada tahun 1291, menandai akhir dominasi Eropa di wilayah tersebut. Makalah ini akan membahas latar belakang politik, sosial, dan agama di Eropa dan Timur Tengah pada masa itu, serta dampak jangka panjang dari konflik ini terhadap kedua budaya.

B. PEMBAHASAN

1. Timbulnya Perang Salib

Perang Salib (1096-1291 M) adalah serangkaian ekspedisi militer Kristen yang dilancarkan sebagai reaksi terhadap dominasi Muslim di wilayah-wilayah suci, termasuk Palestina, Syria, dan Asia Kecil. Sejak 632 M, umat Islam dianggap sebagai penyerang oleh orang Kristen Eropa, terutama setelah penaklukan kota-kota penting dan tempat suci. Perang ini disebut "Salib" karena tentara Kristen menggunakan simbol salib untuk menunjukkan bahwa mereka berperang dalam konteks suci, dengan tujuan utama membebaskan Yerusalem dari kekuasaan Muslim dan mendirikan kerajaan Latin di Timur. Dari waktu yang demikian panjang itu, bisa

¹ Tasmin Tangngareng, Perang Salib: Telaah Historis dan Eksistensinya. Rihlah Volume V No. I Tahun 2017, p. 54-55.

dibayangkan, betapa banyak korban berjatuhan dari kedua belah pihak.² Bila diukur dari waktu berlangsungnya Perang Salib, secara umum dibagi atas tiga periode, sebagai berikut:

a. Periode Pertama (1096-1144 M)

Tahap pertama, disebut sebagai periode serangan orang-orang Kristen (1096-1144 M) yang terjadi dalam dua gerakan. Gerakan pertama disebut sebagai gerakan gerombolan rakyat jelata, mereka tidak disiplin dan tidak mempunyai pengalaman perang. Gerakan kedua merupakan ekspedisi militer, disiplin dan mempunyai pengalaman perang sehingga mereka dapat mengalahkan umat Islam dan berhasil mendirikan beberapa kerajaan Latin Kristen di dunia Timur.³

Akibat fatwa dan seruan Paus Urbanus II, pasukan salib bergegas mempersiapkan diri untuk melakukan balasan terhadap pasukan militer Islam. Pada musim semi 1097 M, sebanyak 150.000 orang yang sebagian orang Franka Norman dan sebagian lainnya dari rakyat biasa menyambut seruan Paus Urban untuk berkumpul di Konstantinopel. Sejak saat itu gendang Perang Salib pertama ditabuh. Ratusan ribu pasukan salib ini, di bawah pimpinan Raymond dari Toulouse, Bohemond dari Sicilia dan Godfrey dari Bouillon melewati Asia Kecil Anatolia, wilayah yang saat itu termasuk daerah kekuasaan Saljuk Sultan Qilij Arslan muda. Disinilah untuk pertama kalinya kaum Frank, penyebutan tentara Salib, bertempur melawan pasukan Muslim. Tentara Salib berhasil mengalahkan militer Muslim Saljuk selama sebulan pertempuran pada awal Juli 1097 M di Dorylaeum. Setelah itu Tentara Salib berjalan menyeberangi gunung Taurus dan sebelum turun menuju selatan. Satu detasemen militer Salib dibawah komando Baldwin berjalan memutar ke daerah Timur Dekat kota Edessa yang telah dikuasai oleh umat Kristen

² Sri Windari, Perang Salib: Dari Motivasi Religius Hingga Ambisi Kekuasaan - Sebuah Telaah Historis, Al-Ibrah, Vol. 9 No. 1, 2024, hal 50.

³ Amiroh, *Perang Salib Serta Dampaknya Bagi Dunia Islam dan Eropa*, (AT-THARIQ: Jurnal Studi Islam dan Budaya), P3M - STAI SUFYAN TSAURI MAJENANG, Vol. 1 No. 1, 2021, hal 59.

Armenia. Pada 10 Maret 1098 M, Tentara Salib berhasil merebut sekaligus mendirikan negara Latin pertama dan Badlwin ditahbiskan menjadi rajanya. Pada waktu yang hampir sama, Antiokhia juga jatuh ke tangan militer salib pada Juni 1098 M yang saat itu dibawah kekuasaan Saljuk pimpinan Yaghi-Siyan. Ia merupakan penguasa Bani Saljuk setelah Sultan Maliksyah. Antiokhia kota terbesar di Suriah jatuh ke tangan Bohemond setelah melewati serangkaian pertempuran panjang dengan kaum Frank selama 12 Oktober 1097- Juni 1098 M dan mereka berhasil mendirikan negara salib kedua di wilayah ini yang jumlahnya diperkirakan sekitar 1000 orang.⁴ Pengepungan itu berlangsung selama sebulan. Pada 15 Juli, kaum Frank menggempur kota, meluluh-lantakkan semua yang ditemui, membantai semua penduduk tanpa membedakan usia dan jenis kelamin. Digambarkan, di sepanjang jalanan kota “tumpukan mayat” yang anggota tubuhnya terpisah-pisah membanjiri alun-alun kota.⁵

b. Periode Kedua (1144-1192 M)

Tahap kedua disebut periode reaksi umat Islam karena jatuhkan wilayah kekuasaan Islam ke tangan Kaum Salib sehingga Imaduddin Zanki, Nuruddin Zanki dan SalahudNur al-Ayyubi bangkit melakukan perlawanan untuk merebut kembali wilayah-wilayah yang dikuasai orang Kristen.⁶

Setelah wafatnya ‘Imad al-Din Zanki, putranya yakni Nur al-Din ibn ‘Imad al-Din Zanki naik tahta menggantikan ayahnya. Ia memiliki kehebatan yang melebihi ayahnya, cerdas dalam mengatur siasat strategi perang sekaligus tangguh. Digambarkan Carole Hillenbrand, Nur al-Din merupakan kesatria tangguh yang mampu menggabungkan politik

⁴ Amiroh, *Perang Salib Serta Dampaknya Bagi Dunia Islam dan Eropa*, (AT-THARIQ: Jurnal Studi Islam dan Budaya), P3M - STAI SUFYAN TSAURI MAJENANG, Vol. 1 No. 1, 2021, hal 59-61

⁵ Ibid, hal 60-61.

⁶ Sri Windari, *Perang Salib: Dari Motivasi Religius Hingga Ambisi Kekuasaan-Sebuah Telaah Historis*, (Al-Ibrah, Vol. 9 No. 1, 2024), hal 51.

senjata yang kuat dengan propaganda agama yang lihai. Dalam konteks ambisi pribadi dan keluarganya, Nur al-Din secara perlahan menyatukan Mesir dan Suriah dengan mengepung negara-negara kaum Frank yang tersisa di sekitaran Antiokhia (Hillenbrand, 2007:30). Prestasi pertama Nur al-Din dalam menghadapi kaum Frank, adalah berhasil merebut kembali Antiokhia pada tahun 1149 M, pada tahun berikutnya, giliran Edessa yang dapat direbut di tahun 1151 M. Jatuhnya Edessa ke tangan Nur al-Din, menyebabkan genderang Perang Salib kembali ditabuh oleh kaum Frank. Paus Eugenius III menginisiasi berkobarnya Perang Salib II dengan disambut positif raja Perancis Louis VII dan raja Jerman Conrad II. Kedua raja ini memimpin sendiri upaya kaum Frank yang hendak merebut kota Damaskus Suriah. Keduanya menemui kendala karena mendapat hadangan Nur al-Din Zanki. Setelah melewati pertempuran sengit dengan pasukan Nuruddin, Louis VII dan Conrad III mengalami kekalahan dan kembali ke negerinya masing-masing.⁷ Kekalahan pasukan salib tersebut, semakin meneguhkan keunggulan Nur al-Din dalam memimpin pasukan-pasukannya. Pada tahun berikutnya yakni tahun 1154 M, ia mampu memperluas wilayah kekuasaannya di bekas lokasi pertempuran Salib, kota Damaskus Suriah. Pasca pertempuran kedua pasukan baik dari pihak Muslim maupun tentara Salib, keduanya mengalihkan perhatian menuju Dinasti Fatimiyyah Mesir. Hal ini disebabkan kondisi konflik yang berkepanjangan di internal Fatimiyyah, yang dimanfaatkan oleh dua pasukan itu.

c. Periode Ketiga (1192-1291M)

Tahap ketiga, (1193-1291 M) yang dikenal dengan periode kehancuran di dalam pasukan Perang Salib. Pasukan Salib dapat dihadap oleh pasukan Salahuddin al-Ayyubi dan karena sudah jenuh berperang, maka kedua belah pihak yaitu antara Salahuddin al-Ayyubi dan raja Inggris Richard I

⁷ Samsul Munir Amin, *Sejarah Peradaban Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), hal. 239

sepakat melakukan genjatan senjata.⁸ Pada periode ke III Perang Salib ini langsung dikomandani oleh Frederick III dari Jerman yang membawa pasukan berjumlah 200.000 orang. Pada tahun 1190 datang kembali raja Kristen Eropa dari Inggris bernama Richard “berhati singa”. Richard dikenal sangat kejam, sebab ia pernah membunuh 3000 orang tawanan Islam.⁹ Strategi yang digunakan tentara salib pada period ketiga ini dengan membebaskan Mesir terlebih dahulu sebelum menyerang Palestina. Pasukan Salib mempelajari kegagalan periode sebelumnya yang gegabah menyerbu Jerusalem. Hal ini dianggap efektif karena selama di Mesir, mereka berharap mendapat bantuan dari orang-orang Kristen koptik. Selama masa peperangan ini, Sultan Salah al-Din melawan Richard “berhati singa” yang menderita sakit dengan alamiah. Hal ini diketahui Salah al-Din, saat Richard intens berkirim surat kepadanya. Mengetahui keadaan yang diderita raja kejam ini, ia secara diam-diam mengunjungi Richard dengan menyamar sebagai dokter untuk mengobatinya. Sultan juga mengirimkan buah- buahan, es, obat dan segala kebutuhan pengobatan.¹⁰ Sultan Salah al-Din menjadi salah satu tokoh yang sangat terkenal dalam sejarah Perang Salib. Jiwa ksatria Sultan Salah al-Dīn yang mendatangi dan mengobati musuhnya tercatat sepanjang sejarah Perang Salib. Richard yang dikenal kejam sangat menghormati Sultan dan berterima kasih atas segala pertolongannya hingga sembuh (al-Shalaby, 2013:703). Pada tahun 1219 M, Pasukan Salib berhasil menduduki kota Dimyat. Raja Mesir yang keempat dari dinasti Ayyubiyyah yakni al-Malik al-Kamil membuat perjanjian dengan Frederick. Isinya antara lain Frederick bersedia melepaskan kota Dimyat, sementara al-Malik al-Kamil akan melepaskan Palestina. Frederick

⁸ Syamruddin Nasution, *Sejarah Peradaban Islam*, (jakarta PT. Rajagrafindo Persada, 2018), Hal. 215

⁹ Musyrifah Sunanto, *Sejarah Islam Klasik:Perkembangan Ilmu Pengetahuan Islam*. (Jakarta: Kencana, 2007), hal. 189

¹⁰ Musyrifah Sunanto, *Sejarah Islam Klasik:Perkembangan Ilmu Pengetahuan Islam*. (Jakarta: Kencana, 2007), hal. 191

menjamin keamanan kaum Muslim di Palestina, dan ia juga tidak akan mengirim bantuan kepada tentara salib di Suriah.¹¹ Dalam perkembangan berikutnya, Palestina dapat direbut kembali oleh pasukan Muslim tahun 1247 M, di masa pemerintahan al-Malik asShalih (1240), penguasa Mesir berikutnya. Ketika Mesir di kuasai oleh dinasti Mamluk, sepeninggal dinasti Ayyubiyyah, pimpinan perang dipegang oleh Baybars dari Qalawun. Pada masa mereka pula, kota Akka berhasil disatukan kembali oleh pasukan Muslim tahun 1291 M.¹²

2. Penyebab Perang Salib

Perang Salib dipicu oleh kombinasi kompleks dari motivasi religius dan ambisi politik yang saling berinteraksi dan memperkuat satu sama lain. Berikut adalah beberapa penyebab utama yang memicu terjadinya Perang Salib.¹³ Penyebab utama terjadinya Perang Salib adalah faktor agama, politik dan sosial ekonomi.

Faktor agama, semenjak Daulah Saljuk merebut Baitul Magdis dari tangan Daulah Fatimiyah pada tahun 1070 M, pihak Kristen merasa tidak bebas lagi menunaikan ibadah ke sana. Hal ini disebabkan para penguasa Saljuk menetapkan sejumlah peraturan yang dianggap mempersulit mereka yang hendak melaksanakan ibadah ke Baitul Magdis. Bahkan mereka yang pulang ziarah sering mengeluh karena mendapat perlakuan jelek dari orang-orang Turki Seljuk yang fanatik. Umat Kristen merasa perlakuan para penguasa Daulah Saljuk itu sangat berbeda dengan para penguasa Islam yang pernah menguasai kawasan itu sebelumnya. Perlakuan jelek dari orang-orang Saljuk yang panatik terhadap umat Kristen yang ziarah ke Baitul Maqdis dialami dan disaksikan sendiri oleh seorang pendeta Kristen berkebangsaan Prancis bernama Feter Amins (Hermit). Feter Amins mengadakan masalah yang dialaminya itu kepada Paus Urbanus II dan dia

¹¹ Samsul Munir Amin, *Sejarah Peradaban Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), hal. 269

¹² Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*, (Jakarta: Kencana, 2004), hal. 79

¹³ Adnan, *Perang Salib: Sejarah Dan Pengaruhnya Dalam Peradaban Islam Dan Barat*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012)

mengajukan permohonan untuk dilakukan perang suci. Sementara itu dia sendiri terus melakukan provokasi untuk melawan umat Islam.

Dari sinilah rasa marah dan antipati orang-orang Kristen terhadap umat Islam dibentuk sedemikian rupa di kalangan umat Kristen. Provokasi Feter Amins baik di kalangan raja-raja Eropa, para bangsawan maupun rakyat jelata berhasil mengadakan kongres pertama di Clermont Prancis pada tahun 1095 M. Dalam pidato Paus Urbanus II dalam kongres itu, mengatakan bahwa bagi mereka yang berangkat perang harta benda dan keluarganya dilindungi, dosa-dosanya diampuni dan apabila dia mati dia mati suci.¹⁴ Dari sini dapat dilihat besarnya faktor agama dalam mengorbankan semangat Perang Salib sebagai reaksi atas perlakuan jelek orang-orang Turki Seljuk terhadap orang-orang Kristen yang berziarah kerang Magdis.

Faktor Politik, kekalahan Bizantium di Manziqart pada tahun 1071 M dan jatuhnya Asia Kecil ke dalam kekuasaan Daulah Saljuk telah mendorong Kaisar Alexius I Comnenus untuk meminta bantuan kepada Paus Urbanus II dalam usahanya untuk mengembalikan kekuasaannya di daerah-daerah pendudukan Daulah Saljuk. Paus Urbanus II bersedia membantu Bizantium karena adanya janji Kaisar Alexius untuk tunduk di bawah kekuasaan Paus di Roma dan dengan harapan untuk dapat mempersatukan gereja Yunani dan Roma. Pada waktu itu Paus memiliki kekuasaan dan pengaruh yang sangat besar terhadap raja-raja yang berada di wilayah kekuasaannya. Karena ia dapat menjatuhkan sanksi kepada siapa saja raja yang membangkang dengan perintah Paus untuk mencopot pengakuannya sebagai raja.

Di lain pihak kondisi umat Islam ketika itu dalam keadaan lemah, sehingga orang-orang Kristen di Eropa berani ikut serta dalam Perang Salib. Daulah Saljuk di Asia Kecil dalam pecah, Daulah Fatimiyah di Mesir dalam keadaan lumpuh, Daulah Umayyah di Spanyol goyah. Terjadi pertentangan

¹⁴ Syamruddin Nasution, *Sejarah Peradaban Islam*, (Jakarta; PT. Rajagrafindo Persada, 2018), Hal 216.

segi tiga antara Daulah Abbasiyah di Baghdad, Daulah Umayyah di Spanyol dan Daulah Fatimiyah di Mesir karena masing- masing memproklamirkan dirinya sebagai khalifah. Dari faktor politik ini dapat dilihat adanya permintaan Kaisar Alexius I kepada Paus Urbanus II untuk memerangi Daulah Saljuk dalam usahanya untuk mengembalikan kekuasaannya di daerah-daerah pendudukan Daulah Saljuk tersebut. Sementara di faktor agama juga dapat dilihat adanya permintaan Feter Amins kepada Paus Urbanus II untuk melakukan perang suci terhadap umat Islam dalam usaha merebut Baitul Magdis. Dengan demikian ada dua permintaan kepada Paus Urbanus II untuk memerangi umat Islam. Satu permintaan berasal dari Pendeta sedangkan satu permintaan lagi dari Kaisar.¹⁵

Faktor Sosial Ekonomi, pedagang-pedagang besan berada di pantai Timor Laut Tengah terutama yang berada di kota Venesia, Genua dan Timur Laut Perambisi untuk menguasai sejumlah kota-kota dagang di sepanjang pantai Timur dan selatan Laut Tengah untuk memperluas jaringan perdagangan mereka. Untuk memenuhi keinginan mereka itu dapat tercapai, maka mereka rela menanggung sebagian dana Perang Salib dengan tujuan agar menjadikan kawasan tersebut sebagai pusat perdagangan mereka apabila pihak Kristen Eropa memperoleh kemenangan dalam Perang Salib. Hal ini dimungkinkan karena jalur Eropa akan bersambung dengan rute-rute perdagangan di Timur apabila jalur strategis itu dapat dikuasai. Di samping itu, rakyat jelata pada saat itu tertindas dan terhina karena perlakuan tuan tanah yang sewenang-wenang terhadap mereka, mereka harus tunduk kepada tuan-tuan tanah tersebut yang sering bertindak semena-mena dan lebih dari itu mereka dibebani dengan berbagai pajak yang memberatkan. Oleh karena itu, di saat mereka di mobilisir oleh pihak gereja untuk turut dalam Perang Salib dengan janji akan diberikan kesejahteraan hidup apabila perang dapat dimenangkan, secara spontan mereka berduyun-duyun

¹⁵ Syamruddin Nasution, *Sejarah Peradaban Islam*, (Jakarta; PT. Rajagrafindo Persada, 2018), Hal 217.

menyambut seruan tersebut untuk mendapatkan perbaikan ekonomi dan perbaikan kesejahteraan hidup.

Dari paparan di atas dapat diketahui bahwa ada tiga faktor penting yang memobilisir dan memotivasi terjadinya Perang Salib, antara satu dengan yang lain saling mempengaruhi, ditinjau dari segi agama pendeta ingin merebut Baitul Magdis sementara ditinjau dari segi politik Kaisar Alexius I ingin untuk merebut kembali daerah-daerah kekuasaannya yang telah diduduki Daulah Saljuk, diantaranya Baitul Magdis. Sedangkan dari segi sosial ekonomi rakyat yang sedang menderita ingin memperbaiki kesejahteraan hidup bila dapat memenangkan Perang Salib. Tetapi tampaknya faktor yang paling dominan yang menyulut terjadinya Perang Salib adalah faktor provokasi Feter Amin yang berhasil menanamkan rasa kebencian, antipasti dan tersulut kemarahan di kalangan umat Kristen terhadap umat Islam.¹⁶

3. Serangan Kristen dalam Perang Salib

Periode serangan kaum Kristen ini terbagi dalam dua tahap. Tahap pertama dikenal sebagai gerakan rakyat jelata yang tidak terlatih dalam berperang, tidak disiplin, dan kurang persiapan. Hal ini terjadi karena mereka terpicu oleh kebencian dan kemarahan terhadap kaum Muslim saat kongres pertama diadakan di Clermont, Prancis pada tahun 1095 M. Pidato Paus sebagai tanggapan terhadap permintaan Pendeta Peter Amiens dan Kaisar Alexius I berhasil membakar semangat perang suci yang disambut dengan antusias oleh peserta kongres.

Paus yang memegang peranan penting dalam Perang Salib, dianggap sebagai tokoh utama. Peserta kongres, yang kebanyakan berasal dari Prancis, Italia, dan Sisilia, diakui terdiri dari berbagai lapisan masyarakat dengan latar belakang yang beragam. Dukungan gereja terhadap perang suci ini melahirkan pasukan yang bersemangat tinggi, namun kurang disiplin,

¹⁶ Sri Windari, *Perang Salib: Dari Motivasi Religius Hingga Ambisi Kekuasaan - Sebuah Telaah Historis*, (Al-Ibrah, Vol. 9 No. 1, 2024), hal 50.

persiapan, dan pengalaman militer. Pasukan Salib pertama ini bergerak menuju Konstantinopel sebagai titik awal strategi tempur mereka, dengan jumlah keseluruhan sekitar 200.000 orang. Namun, karena gerakan ini spontan tanpa disiplin dan persiapan perang, pasukan Salib pertama mudah dikalahkan oleh pasukan Kesultanan Seljuk Turki.¹⁷

Dengan kekalahan ini, kaum Kristen menyadari pentingnya mempersiapkan pasukan yang lebih kuat, terlatih, dan terorganisir untuk serangan berikutnya. Maka, Perang Salib tahap kedua lebih tepat disebut sebagai ekspedisi militer yang disiplin dan terstruktur, dipimpin oleh Godfrey of Bouillon. Pasukan ini berhasil merebut kemenangan dengan mudah, termasuk menduduki kota suci Palestina pada 7 Juni 1099, dan melakukan pembantaian besar selama sekitar satu minggu terhadap kaum Muslim tanpa membedakan laki-laki, perempuan, anak-anak, atau orang tua, tanpa belas kasihan.

Selain itu, mereka menghancurkan bangunan-bangunan milik kaum Muslim di Yerusalem. Sebelum menduduki Baitul Maqdis, mereka terlebih dahulu merebut wilayah Anatolia Selatan, Tarsus, Antiokia, Aleppo, dan Edessa, serta Tripoli, Suriah, dan Acre. Keberhasilan ini tidak lepas dari bantuan Kaisar Bizantium, Alexius I Comnenus, yang sesuai perjanjian menyediakan kebutuhan perang sebagai imbalan atas upaya Perang Salib merebut wilayah yang sebelumnya dikuasai kaum Muslim di bawah kekuasaan Bizantium.¹⁸

Akibat dari kemenangan tersebut, berdirilah beberapa kerajaan Latin Kristen di Timur: Kerajaan Yerusalem dengan rajanya Godfrey (1099 M), Kerajaan Edessa dengan rajanya Baldwin (1098 M), Kerajaan Tripoli dengan rajanya Raymond (1109 M), dan Kerajaan Antiokia dengan rajanya Bohemond. Kekalahan kaum Muslim saat itu disebabkan oleh kurangnya persiapan dan adanya konflik internal dalam Kesultanan Seljuk yang sedang

¹⁷Syamruddin Nasution, *Sejarah Peradaban Islam*, (jakarta; PT. Rajagrafindo Persada, 2018). Hal 219

¹⁸ Ibid, hal. 220.

terpecah. Situasi semakin diperburuk oleh perselisihan antara Khalifah Fatimiyah di Mesir, Khalifah Abbasiyah di Baghdad, dan Amir Umayyah di Eropa yang memproklamirkan dirinya sebagai khalifah di Eropa.

4. Serangan Balik Islam dalam Perang Salib

Jatuhnya sejumlah wilayah kekuasaan Islam ke tangan pasukan Salib mendorong kesadaran kaum Muslim untuk bersatu dalam melawan mereka. Di bawah komando Imaduddin Zanki, gubernur Mosul, kaum Muslim bergerak maju untuk menghadang pasukan Salib hingga berhasil merebut kembali Aleppo dan Edessa dari tangan Kristen pada tahun 1144 M. Namun, tak lama setelah itu, Imaduddin Zanki wafat pada tahun 1146 M, dan posisinya digantikan oleh putranya, Nuruddin Zanki.

Di bawah pimpinan Nuruddin Zanki, ia bertekad melanjutkan cita-cita ayahnya untuk membebaskan wilayah-wilayah Islam dari cengkeraman pasukan Salib. Nuruddin memimpin pasukannya dan berhasil membebaskan Damaskus atau Syam pada tahun 1147 M, Antiokia pada tahun 1149 M, dan Mesir pada tahun 1169 M. Setelah itu, kepemimpinan pasukan Islam diteruskan oleh Salahuddin al-Ayyubi. Ia berhasil mengobarkan semangat umat Islam untuk melawan pasukan Salib, dan pada tahun 1171 M, Salahuddin mendirikan Dinasti Ayyubiyah di Mesir, menggantikan Dinasti Fatimiyah, serta berhasil membebaskan Baitul Maqdis pada 2 Oktober 1187 setelah kota itu dikuasai oleh Kristen selama 88 tahun.¹⁹

Salahuddin Al-Ayyubi menunjukkan sikap yang berbeda dengan memberikan pengampunan kepada orang-orang Kristen yang tinggal di Baitul Maqdis. Sikap ini berlawanan dengan tindakan Kristen saat mereka merebut kota itu dulu, di mana mereka membantai penduduk tanpa belas kasihan. Setelah Baitul Maqdis jatuh, lonceng gereja di Masjid Al-Aqsa digantikan dengan azan, dan salib emas yang sebelumnya berdiri di gereja utama diturunkan.

¹⁹ Ibid, Hal 221

Keberhasilan kaum Muslim dalam meraih kemenangan, terutama setelah merebut Baitul Maqdis, kembali memicu semangat pasukan Salib untuk mengirim ekspedisi yang lebih kuat melawan kaum Muslim. Pada tahun 1189 M, ekspedisi militer Salib ketiga dikerahkan, dipimpin oleh raja-raja besar Eropa, yaitu Frederick I, Kaisar Jerman, Richard I, Raja Inggris, dan Philip II, Raja Prancis. Pasukan ini terbagi menjadi dua divisi, dengan sebagian melalui jalur darat dan sebagian lainnya melalui laut. Divisi darat dipimpin oleh Frederick, yang tewas tenggelam saat melintasi Sungai Armenia melanjutkan perjalanan di bawah pimpinan putra Frederick.

Divisi kedua melalui laut berkumpul di Sisilia dan menunggu musim dingin berlalu. Namun, karena kesalahpahaman, mereka akhirnya meninggalkan Sisilia secara terpisah. Richard menuju Siprus dan menguasainya, lalu melanjutkan perjalanan ke Suriah. Sementara itu, Philip langsung menuju Akka dan bergabung dengan pasukan Salahuddin al-Ayyubi. Tidak lama kemudian, pasukan Richard tiba, dan gabungan pasukan Philip dan Richard melakukan pertempuran sengit dengan pasukan Salahuddin di Akka. Mereka berhasil merebut Akka, yang kemudian dijadikan ibu kota kerajaan Latin, tetapi gagal memasuki Palestina.²⁰

Pasukan Salahuddin al-Ayyubi memilih mundur untuk mempertahankan Mesir. Pada 2 November 1192 M, perjanjian perdamaian antara pasukan Salib dan pasukan Salahuddin al-Ayyubi disepakati, yang dikenal sebagai Perjanjian Ramlah. Perjanjian ini menyatakan bahwa orang-orang Kristen yang berziarah ke Baitul Maqdis tidak akan diganggu. Dengan perjanjian ini, Mesir terbebas dari ancaman pasukan Salib. Tidak lama setelah itu, Salahuddin al-Ayyubi wafat pada Februari 1193 M. Dari penjelasan ini, terlihat bahwa pasukan Salib ketiga tidak berhasil merebut kembali Baitul Maqdis, Aleppo, Edessa, Suriah, Antiokia, dan Mesir, kecuali kota Akka.

²⁰Ibid, Hal. 222

Keberhasilan pasukan Salahuddin al-Ayyubi dalam mempertahankan wilayah yang direbut dari pasukan Salib didukung oleh beberapa faktor. Pertama, kedudukan Salahuddin sebagai sultan Dinasti Ayyubiyah sangat kuat sehingga ia berhasil memotivasi rakyat untuk melawan pasukan Salib. Situasi ini berbeda dengan kondisi umat Islam saat serangan pasukan Salib pertama, ketika Dinasti Seljuk terpecah, Dinasti Fatimiyah di Mesir dalam keadaan lemah, dan Dinasti Abbasiyah mengalami kemunduran di Baghdad. Situasi ini membuat pasukan Salib pertama berhasil merebut wilayah Islam.²¹ Di sisi lain, pasukan Salib telah berperang dalam waktu lama yang membuat mereka jenuh, hingga akhirnya Raja Inggris Richard mengusulkan perdamaian kepada Salahuddin al-Ayyubi pada tahun 1192 M untuk mengakhiri perang.²²

5. Berakhirnya Perang Salib

Perang Salib secara resmi berakhir pada akhir abad ke-13 dengan beberapa ekspedisi terakhir yang gagal mencapai tujuan mereka.²³ Berikut adalah beberapa peristiwa kunci yang menandai akhir dari Perang Salib:

- a. Perang Salib Ketujuh dan Kedelapan (1248-1254 dan 1270) yang dipimpin oleh Raja Louis IX dari Prancis, kedua perang salib ini berfokus pada Mesir dan Tunisia, tetapi berakhir dengan kegagalan militer dan diplomasi. Raja Louis IX sendiri wafat di Tunisia pada tahun 1270 selama Perang Salib Kedelapan.
- b. Kehilangan Akhir Benteng Salib di Timur Tengah (1291): Akhir Perang Salib ditandai dengan jatuhnya benteng Akko, markas besar terakhir dari Kerajaan Yerusalem, ke tangan pasukan Mamluk pada tahun 1291.²⁴ Kehilangan ini mengakhiri kehadiran militer besar Eropa di Timur Tengah.

²¹ Sri Windari, *Perang Salib: Dari Motivasi Religius Hingga Ambisi Kekuasaan-Sebuah Telaah Historis*, (Al-Ibrah, Vol. 9 No. 1, 2024), hal 55.

²² Nasution, M.Ag, *Sejarah Peradaban Islam*, Jakarta; PT. Rajagrafindo Persada, Cet. 1 2018. Hal 223.

²³ Yatim, *Perang Salib Dan Pertemuan Dua Peradaban*

²⁴ Yatim, *Perang Salib Dan Pertemuan Dua Peradaban*

Tentara Salib pada periode ini dipimpin oleh Raja Jerman Frederick II. Tujuan utama mereka untuk membebaskan Baitul Magdis sebelum mereka ke Palestina. Mereka berusaha merebut Mesir lebih dahulu dengan harapan dapat bantuan dari orang-orang Kristen Qibty pada tahun 1219 M. Mereka berhasil menduduki Dimyat. Raja Mesir dari Daulah Ayyubiyah saat itu adalah Al-Malik al-Kamil membuat perjanjian dengan Raja Frederick II.

Adapun isi perjanjian itu, antara lain. Pertama, Frederick II bersedia melepaskan Dimyat dan Al-Malik al-Kamil melepaskan Palestina. Kedua, Frederick II menjamin keamanan di Palestina. Ketiga, Frederick II tidak mengirim bantuan kepada Kristen di Syria. Dalam perkembangan berikutnya Palestina dapat direbut kembali oleh kaum muslimin pada tahun 1247 M di masa pemerintahan Malik al-Saleh, penguasa Mesir selanjutnya. Ketika Daulah Ayyubiyah berakhir di Mesir dan dikuasai oleh Kaum Mamalik pada saat itu Sultan Baybas dan Qalawun sekaligus sebagai pimpinan perang. Mereka berhasil merebut kembali kota Akka dari tangan orang Kristen pada tahun 1291 M.

Dengan demikian semua kota-kota yang pernah direbut dahulu oleh pasukan Salib, kini semua telah berhasil direbut kembali oleh kaum muslimin tanpa terkecuali. Oleh sebab itu Perang Salib telah berakhir pada tahun 1291 M setelah berlangsung hampir dua abad lamanya.²⁵ Namun meskipun pihak Kristen Eropa menderita kekalahan dalam Perang Salib. Namun mereka telah mendapatkan hikmah yang sangat besar nilainya dari Perang Salib karena mereka dapat berkenalan dengan peradaban Islam yang sudah maju. Bahkan peradaban yang mereka peroleh dari dunia Timur menyebabkan mereka bangkit yang disebut dengan masa Renaissance di Barat.

Adapun peradaban Islam yang sudah maju yang berhasil mereka bawa ke Barat dapat dirinci sebagai berikut; yaitu bidang militer, seni,

²⁵ A Rahman, Dampak Perang Salib Terhadap Dunia Islam: Sebuah Analisis Historis (Yogyakarta: Ombak, 2018).

perindustrian, perdagangan, kesehatan, astronomi, dan kepribadian. Dalam bidang militer dunia Barat menemukan persenjataan dan teknik berperang yang belum pernah mereka temukan sebelumnya di negaranya, seperti penggunaan bahan peledak untuk melontarkan peluru, pertarungan senjata dengan menunggang kuda, serta membangkitkan semangat militer dengan gendang dan rebana di medan perang. Dalam bidang perindustrian mereka banyak menemukan kain tenun sekaligus peralatan tenun di dunia Timur. Untuk itu mereka mengimpor berbagai jenis kain dari Timur ke Barat. Mereka juga menemukan berbagai jenis kemenyan dan getah kayu Arab yang dapat mengharumkan ruangan. Dalam bidang pertanian mereka menemukan model irigasi yang praktis dan jenis tumbuhan serta buah-buahan yang beraneka ragam. Dalam bidang perdagangan mereka melakukan hubungan dagang dengan dunia timur yang memaksa mereka menggunakan mata uang sebagai alat tukar. Pada hal sebelumnya mereka menggunakan sistem barter. Dalam bidang astronomi memengaruhi lahirnya berbagai observatorium di Barat. Dalam bidang kesehatan mereka berhasil membawa dan menerjemahkan berulang kali ke berbagai bahasa yang ada di Eropa karya Ibnu Sina yang berjudul *al-Syifa* tentang ilmu kedokteran yang dijadikan rujukan di berbagai universitas yang ada di Eropa sampai sekarang ini.²⁶

Dan yang tidak kurang pentingnya adalah sikap dan kepribadian umat Islam di dunia Timur pada waktu itu telah memberikan pengaruh positif terhadap nilai-nilai kemanusiaan di Eropa yang sebelumnya tidak mendapat perhatian. Dengan demikian baik yang menyangkut mental maupun fisik melalui Perang Salib, orang barat menemukan nilai yang sangat berharga dari dunia Timur yang membuat mereka bangkit di Eropa kemudian.

Sebaliknya, apa yang diperoleh Islam dari Perang Salib. Apakah yang diharapkan dari penjahat, perampok, dan pembunuh kecuali dekadensi

²⁶ Syamruddin Nasution, *Sejarah Peradaban Islam*, Jakarta; PT. Rajagrafindo Persada, Cet. 1 2018. Hal 224

moral. Karena waktu pasukan Salib datang ke dunia Timur sekaligus mereka membawa pelacur dari Eropa yang menyertai mereka dalam peperangan. Maka Perang Salib menghabiskan aset kekayaan dan putra terbaik dunia Islam.

Akibatnya, memerlukan waktu yang lama untuk memulihkannya kembali. Akibat lain kemiskinan menimpa dunia Islam. Karena seluruh kekayaan negara habis dialokasikan untuk biaya dan kepentingan perang. Dengan berakhirnya

Perang Salib, dunia Islam mulai bangkit kembali untuk merebut wilayah yang hilang, sementara Eropa memasuki era baru yang ditandai oleh kebangkitan intelektual dan budaya. Akhir dari konflik ini tidak hanya menandai hilangnya pengaruh Kristen di Timur tetapi juga membuka jalan bagi perubahan besar dalam sejarah Eropa dan Timur Tengah.

C. KESIMPULAN

1. Perang Salib yang berlangsung dari tahun 1096 hingga 1291 terbagi dalam tiga periode utama. Pada Periode Pertama, pasukan Salib merebut Yerusalem dan mendirikan kerajaan Latin dengan kekerasan terhadap penduduk Muslim. Periode Kedua ditandai oleh upaya umat Muslim di bawah pimpinan Nur al- Din ibn Zanki untuk merebut kembali wilayah yang dikuasai pasukan Salib. Periode Ketiga melibatkan upaya pasukan Salib, termasuk Frederick III dan Richard "Hati Singa," yang berfokus pada Mesir dan Palestina, tetapi berakhir dengan kekalahan mereka pada tahun 1291.
2. Perang Salib dipicu oleh tiga faktor utama:
 - a. Faktor Agama: Penaklukan Baitul Maqdis oleh Daulah Saljuk menghalangi umat Kristen beribadah, memicu kemarahan yang diperkuat oleh dorongan dari Feter Amins kepada Paus Urbanus II untuk perang suci.

- b. Faktor Politik: Kekalahan Bizantium di Manzikert membuat Kaisar Alexius I meminta bantuan Paus untuk merebut kembali wilayahnya, sekaligus memberi kesempatan bagi Paus memperkuat otoritas di Eropa.
 - c. Faktor Sosial Ekonomi: Pedagang kota-kota maritim menginginkan kendali jalur perdagangan, sementara rakyat jelata berharap perbaikan ekonomi dengan bergabung dalam Perang Salib.
3. Perang Salib Pertama (1096) terdiri dari dua tahap, tahap Pertama Gerakan rakyat jelata yang terinspirasi oleh seruan Paus Urbanus II, tetapi pasukan yang tidak terlatih ini kalah cepat dari Seljuk karena kurang persiapan. Tahap Kedua Ekspedisi militer yang lebih terorganisir dipimpin oleh Godfrey of Bouillon berhasil merebut Yerusalem pada 1099, diikuti dengan pembantaian penduduk Muslim dan berdirinya kerajaan Latin Kristen di Timur. Kemenangan ini terbantu oleh konflik internal dan kurangnya persiapan dari pihak Muslim..
 4. Jatuhnya wilayah Islam ke tangan pasukan Salib mendorong persatuan di kalangan kaum Muslim. Di bawah kepemimpinan Imaduddin Zanki, Nuruddin Zanki, dan Salahuddin al-Ayyubi, mereka berhasil merebut kembali wilayah penting seperti Aleppo, Edessa, Damaskus, Mesir, dan akhirnya Baitul Maqdis pada 1187. Salahuddin menunjukkan toleransi dengan mengampuni penduduk Kristen, dan melalui Perjanjian Ramlah pada 1192, keamanan peziarah Kristen dijamin. Keberhasilan ini didukung oleh persatuan umat Islam dan kepemimpinan yang kuat.
 5. Akhir Perang Salib pada abad ke-13 menandai berakhirnya kehadiran militer Eropa di Timur Tengah dan membuka era baru. Meskipun kalah, Eropa mendapatkan pengetahuan dari peradaban Islam yang berkontribusi pada Renaissance. Sementara itu, dunia Islam mengalami kerugian besar namun mulai bangkit kembali untuk merebut wilayah yang hilang. Akhir konflik ini mengubah dinamika kekuasaan dan mendorong transformasi budaya di kedua belah pihak.

D. DAFTAR PUSTAKA

- Adnan. 2012. *Perang Salib: Sejarah Dan Pengaruhnya Dalam Peradaban Islam Dan Barat*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar).
- Amiroh. 2021. *Perang Salib Serta Dampaknya Bagi Dunia Islam dan Eropa*, (AT- THARIQ: Jurnal Studi Islam dan Budaya), P3M - STAI SUFYAN TSAURI MAJENANG, Vol. 1 No. 1.
- Rahman. A. 2018. *Dampak Perang Salib Terhadap Dunia Islam: Sebuah Analisis Historis*. (Yogyakarta: Ombak).
- Amin, Samsul Munir. 2013. *Sejarah Peradaban Islam*. (Jakarta: Bumi Aksara)
- Nasution, Syamruddin. 2018. *Sejarah Peradaban Islam*, (jakarta PT. Rajagrafindo Persada)
- Sunanto,Musyrifah.2007, *Sejarah Islam Klasik:Perkembangan Ilmu Pengetahuan Islam*. (Jakarta: Kencana)
- Tanggareng, Tasmin. 2017. *Perang Salib: Telaah Historis dan Eksistensinya*. Rihlah Volume V No. I.
- Windari, Sri. 2024. *Perang Salib:Dari Motivasi Religius Hingga Ambisi Kekuasaan- Sebuah Telaah Historis*. (Al-Ibrah, Vol. 9 No. 1).
- Yatim, Badri. 2004. *Sejarah Peradaban Islam*. (Jakarta: Kencana).